

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi yang diiringi dengan persebaran informasi secara cepat mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan manusia. Di zaman sekarang, Informasi dapat dengan mudah diakses dimana saja melalui gawai yang terhubung dengan internet. Kemajuan dibidang teknologi informasi ini tentu saja berasal dari kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan bisa dikatakan berhasil apabila membawa perubahan yang baik bagi kehidupan manusia. Lalu, penilaian seperti apa yang dapat dijadikan patokan untuk mengukur kualitas pendidikan?

Worldwide Educating for the Future Index (WEFFI) pada tahun 2019 merilis hasil pemeringkatan 10 negara terbaik dalam pendidikan.¹ Salah satu indikator utama penilaiannya adalah metodologi pengajaran. Sayangnya, Indonesia tidak termasuk ke dalam 10 peringkat tersebut. Hal ini tentu menjadi bahan evaluasi bahwa metodologi pengajaran di Indonesia harus diperbaiki.

Perbaikan metodologi pengajaran bukan berarti harus mengganti metode pengajaran yang telah digunakan, melainkan mengembangkannya

¹ <https://edukasi.kompas.com/read/2019/03/28/11024111/10-negara-terbaik-dalam-pendidikan-masa-depan-bagaimana-indonesia?page=all/> diakses pada hari Selasa 29 - Oktober - 2019 pukul 09:26 WIB

menjadi metode yang mampu membawa perubahan bagi dunia pendidikan. Metodologi pengajaran terdiri dari berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh pendidik. Untuk menggunakan metode pengajaran tersebut, tentu saja pendidik juga harus bisa memilih atau menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sama halnya dengan metode pengajaran, model pembelajaran juga terdiri dari berbagai macam model yang setiap saat selalu berkembang. Diantara banyaknya model pembelajaran yang beredar dan sering digunakan oleh para pendidik, *Accelerated Learning* atau Pembelajaran Akselerasi adalah salah satunya.

Konsep *Accelerated Learning* pertama kali diusung oleh George Lozanov seorang Psikolog asal Bulgaria pada tahun 1960-an. Pada saat itu Lozanov mengajar Bahasa Inggris kepada 60 peserta didik yang menggabungkan kegiatan pembelajaran dengan sugesti positif, musik dan visual. Mengacu pada pendekatannya sebagai “Sugestopedia” Lozanov tertarik pada kemampuan peserta didik untuk mengingat kembali pengalaman masa lalu dan memanfaatkan kemampuan otak kiri dan otak kanan. McKeon menyatakan bahwa bagi Lozanov Sugestopedia bukan hanya metode belajar yang lebih cepat, tetapi belajar dengan cara yang lebih holistik dengan menggunakan metodologi pengajaran dan pembelajaran yang kompatibel dengan otak yang peka indera. Dan pada tahun 1970-an

perusahaan pelatihan mengambil idenya yang kemudian konsep itu dikenal dengan nama *Accelerated Learning*.²

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengacu pada kegiatan mengasah kognitif saja, tetapi mengikutsertakan panca indera pada kegiatan pembelajaran, sehingga memberikan kesan pada peserta didik. Hal ini terjadi dikarenakan kompleksitas otak manusia berkontribusi terhadap berbagai cara individu menerima dan memproses informasi. Dua teori yang sering dikutip oleh *Accelerated Learning* adalah teori dari Howard Gardner *Multiple Intelligences* dan konsep gaya belajar. Teori *Multiple Intelligence* dari Howard Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan manusia dibagi menjadi delapan yaitu; Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Logik Matematik, Kecerdasan Visual dan Spasial, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Naturalis.³

Dalam Jurnalnya *Effective Teaching In Accelerated Learning Program* Dirck Boyd menyatakan bahwa:

Based on brain research, as well as the theories of multiple intelligences and learning styles, accelerated learning practitioners can use multi-sensory, holistic approaches in recognition that learning involves not only the intellect, but also the body and the emotions. (Berdasarkan penelitian otak serta teori *multiple intelligences* dan gaya belajar, praktisi pembelajaran akselerasi dapat menggunakan multi-indra, pendekatan

² Drick Boyd, *Effective Teaching In Accelerated Learning Programs* (Philadelphia: Management Studies at Eastern University, 2004), p.40

³ Evita Adnan, dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: UNJ, 2016), p.15

holistik dalam pengakuan bahwa belajar tidak hanya melibatkan kecerdasan, tetapi juga tubuh dan emosi)

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Accelerated Learning* tidak hanya berfokus pada kegiatan kognitif tetapi juga menggunakan multi-indra dan emosi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu saja menjadi penguatan bahwa kegiatan belajar di dalam kelas memerlukan media yang mampu merangsang alat indera untuk ikut serta dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bergerak aktif di dalam kelas. Penggunaan media belajar dibutuhkan pada setiap mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran IPS. Selain media, kegiatan belajar juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam kurikulum 2013, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) termasuk dalam sarana pembelajaran.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media dan sarana belajar, apalagi penggunaan alat elektronik seperti *smartphone* sudah *massive* dikalangan masyarakat dan peserta didik. Kemajuan teknologi dapat kita gunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi peneliti di SDN Bendungan Hilir 09 Pagi menemukan fakta bahwa pembelajaran IPS di dalam kelas terkesan membosankan dan kurang menarik. Guru terlalu terpaku pada buku sehingga kegiatan belajar terasa membosankan. Kegiatan Pembelajaran hanya sesekali diselingi oleh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang lebih banyak berisi soal-soal yang berkaitan dengan materi dibandingkan berdiskusi kelompok.

Terkait dengan LKPD, peserta didik mengungkapkan bahwa LKPD yang mereka gunakan selama pembelajaran di kelas sudah cukup baik tetapi masih kurang menarik karena LKPD yang digunakan hanya tercetak *gray-scale* (hitam-putih) tanpa warna atau gambar yang menarik. Mereka juga mengungkapkan bahwa akan lebih menarik jika LKPD yang mereka gunakan tercetak berwarna dan bergambar atau bisa diakses melalui *smartphone*. Guru kelas V mengakui bahwa LKPD yang digunakan harus dikembangkan agar menarik, tidak hanya tercetak berwarna dan bergambar tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan menarik bagi peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, guru kelas V menyatakan bahwa diantara materi IPS yang lain materi Sejarah lebih sulit untuk dipahami oleh peserta didik karena materinya cukup banyak dan waktunya sedikit sehingga peserta didik memerlukan waktu untuk memahami materi Sejarah. Peserta didikpun mengungkapkan hal yang sama, mereka membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk memahami materi Sejarah, tentu saja hal itu bisa menghambat kegiatan pembelajaran yang lain, untuk itu diperlukan sebuah media pembelajaran yang mampu menyokong kegiatan pembelajaran peserta didik agar lebih mudah dan cepat untuk memahami materi Sejarah.

Berdasarkan fakta tersebut tentu saja berlawanan dengan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 19, ayat (1):

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴

Dengan adanya peraturan tersebut, peran guru sebagai pendidik tidak hanya berkewajiban untuk mengajar di dalam kelas tetapi juga harus memberikan pengajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif sehingga peserta didik tidak merasa bosan berada di kelas dengan suasana belajar yang itu-itu saja. Membuat LKPD yang menarik merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk membuat “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Accelerated Learning* Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang digunakan oleh guru cenderung masih berisi latihan-latihan soal

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar pendidikan Nasional Pendidikan* (Jakarta : Depdiknas, 2005), p.17

2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi peserta didik
3. LKPD yang digunakan masih kurang memadai untuk kegiatan kerja kelompok sehingga interaksi antar sesama kelompok masih kurang

C. Batasan Pengembangan

Dalam pengembangan bahan ajar ini terdapat beberapa batasan, sebagai berikut:

1. Pengembangan ini merupakan pengembangan bahan ajar cetak berupa LKPD berbasis *Accelerated Learning* yang disusun khusus untuk pembelajaran IPS semester 2 di kelas V SD
2. Materi pada LKPD ini mengacu pada kompetensi dasar yang berlaku pada Kurikulum 2013 pembelajaran IPS semester 2 di kelas V SD
3. Pengembangan LKPD berbasis *Accelerated Learning* hanya ditinjau dan divalidasi oleh 3 (tiga) orang ahli, yaitu seorang ahli materi (Ilmu Pengetahuan Sosial), seorang ahli bahasa, dan seorang ahli media pembelajaran
4. Pengembangan LKPD berbasis *Accelerated Learning* ini hanya direspon oleh 25 (dua puluh lima) orang peserta didik kelas V SD dan tidak diuji coba pengaruhnya terhadap peserta didik

D. Fokus Pengembangan

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau *Work Sheet* yang dikembangkan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau *Work Sheet* yang berbasis model *Accelerated Learning* pada pembelajaran IPS materi Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan
2. Pokok Bahasan yang digunakan pada pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau *Work Sheet* berbasis *Accelerated Learning* pada pembelajaran IPS materi Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan bahan ajar berupa LKPD digital berbasis model pembelajaran *Accelerated Learning* dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V SD ini adalah:

1. Mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Accelerated Learning* dalam pembelajaran IPS untuk kelas V SD.
2. Mengetahui kualitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Accelerated Learning* dalam pembelajaran IPS untuk kelas V SD berdasarkan penilaian dari ahli materi (IPS), ahli bahasa, ahli media pembelajaran, dan peserta didik

F. Manfaat Pengembangan

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Accelerated Learning* dalam pembelajaran IPS kelas V SD ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menghasilkan pengembangan bahan ajar cetak berupa LKPD digital berbasis *Accelerated Learning* pembelajaran IPS kelas V SD dan dapat digunakan untuk pengembangan-pengembangan bahan ajar selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Menjadi alat bantu peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya dalam pembelajaran IPS di kelas V SD, serta membantu peserta didik untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru yang tidak hanya terpaku pada lingkungan sekolahnya, sehingga memberikan rasa belajar yang menyenangkan dan bermakna.

b. Bagi Pendidik

Sebagai alat bantu dalam penyelenggaraan pembelajaran dan menjadi referensi pendidik untuk mengembangkan bahan ajar lainnya yang

sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mengikuti perkembangan jaman.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk mengembangkan bahan ajar lainnya yang relevan.

